

ARCA DWARAPALA PADA BEBERAPA PURA DI KABUPATEN GIANYAR

Ayu Ambarawati

I

Di Kabupaten Gianyar, ditemukan sejumlah arca-arca batu padas yang tersimpan di pura-pura yang berasal dari masa klasik, antara lain adalah arca Durgamahisuramardini, Siwa, Ganesa, arca perwujudan, dwarapala dan lain-lainnya. Kehadiran arca-arca dwarapala itu, yang berwujud raksasa, binatang dan manusia dalam posisi jongkok menarik perhatian dan oleh karena itu akan dijadikan dalam karangan ini sebagai telaah pendahuluan. Dewasa ini ada arca dwarapala yang ditemukan dalam keadaan tidak lengkap, dan hanya sebagian kecil yang masih utuh, sehingga tidak semua aktifitas manusia dapat direkam dalam artefak tersebut. Hal itu disebabkan oleh banyak faktor seperti bahan yang kurang cukup kuat dan faktor alam yang tidak menguntungkan.

Arca dwarapala banyak ditemukan pada beberapa pura di Bali, adalah untuk memenuhi kebutuhan rohani masyarakat pendukungnya dan dengan demikian mengandung nilai-nilai religius. Tujuan utama pembuatan arca adalah sebagai media pemujaan atau mempertinggi martabat dewa-dewa, karena ada anggapan bahwa Tuhan itu menjelma pada semua benda, dan di samping itu ada kepercayaan menciptakan arca mempunyai arti yang sama dengan mengabdikan kepada Tuhan (Ratnaesih, 1984 : 5).

Di Indonesia konsepsi kepercayaan kepada binatang telah dikenal sejak masa prasejarah (jaman berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut). Sebagai contoh dapat dikemukakan di sini adalah lukisan pada goa

di Sulawesi Selatan yaitu goa Leang Patta E, berupa babi rusa yang sedang melompat dengan anak panah yang menancap pada bagian jantungnya. Lukisan binatang ini melukiskan suatu bentuk upacara (gaib) yang bertujuan agar mereka berhasil dalam berburu binatang di hutan (Soejono, 1976 : 143).

Lukisan binatang berlanjut pada masa perundagian, terbukti dengan adanya lukisan binatang pada nekara perunggu seperti : kuda, kodok dan ikan yaitu pada nekara perunggu dari sangean (Bernet Kempers, 1959 : 39). Di samping itu telah dikenal pula lukisan kerbau sebagai lambang nenek moyang. Lambang-lambang seperti tersebut di atas berlanjut hingga masa Hindu dan dianggap mengandung kekuatan gaib yang dapat menolak malapetaka (Ginarsa, 1984 : 18).

Pada masa Hindu di Jawa Tengah arca binatang berkembang dan berfungsi sebagai wahana dewa-dewa seperti yang ditemukan di Dieng, berupa arca asetengah binatang dan setengah manusia (antropomorf). Dalam perkembangan selanjutnya di Jawa Tengah, arca binatang diwujudkan berdiri sendiri seperti arca lembu di candi Prambanan (Moertjipto dan Prasetya, 1991 : 62-63). Selain itu, arca binatang ada juga yang berbentuk relief seperti pada relief di candi Mendut (Kempers, 1959 : 50-51), candi Penataran dan candi Surawana di Jawa Timur (Ribut, 1978 ; 31).

Dalam perkembangan selanjutnya arca binatang dianggap sebagai wahana dewa-dewa, sehingga seringkali binatang tertentu dianggap sebagai binatang suci dan dipuja

sebagaimana halnya arca dewa (Linus, 1982 : 20). Selanjutnya arca binatang dijadikan dvarapala pada pintu masuk dari suatu pura (Setiana, 1986 : 67).

II

Berdasarkan pengamatan sementara, ada tiga jenis arca dvarapala, yaitu yang berwujud raksasa, binatang dan manusia dalam posisi jongkok. Arca dvarapala terdiri dari dua buah arca yang ditempatkan di depan atau dibelakang pintu masuk ke dalam pura atau di depan sebuah palinggih, dengan ciri-ciri antara lain ialah mata melotot, mulut terbuka dan bertaring, tangan kanan memegang gada atau pisau dan tangan kiri memegang perisai serta memakai kain dengan ujungnya ditarik ke belakang seperti dotti. Di antara arca dvarapala itu ada ditemukan tidak pada tempat asalnya (insitu), karena arca-arca itu mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain, sehingga sulit untuk mencari tempat asalnya yang sebenarnya. Namun demikian ada juga arca dvarapala yang ditemukan dalam keadaan insitu, seperti di Pura Hyang Tiba (gajah dan lembu), di Pura Canggih (lembu dan kambing), palinggih Ratu Agung Panji Pura Samuan Tiga (manusia dalam sikap jongkok) dan Pura Mas mengalup (raksasa). Di antara arca dvarapala yang tersebar di beberapa pura di Kabupaten Gianyar adalah :

1. Pura Kebo Edan.

Di Pura Kebo Edan (Pejeng) terdapat arca dvarapala yang berwujud raksasa dengan ciri-ciri seperti rambut keriting, mata melotot, mulut terbuka dengan taring, memakai hiasan tengkorak dan kain. Sikap berdiri dan kaki kanannya agak diangkat ke atas. Tangan kanan memegang gada atau pisau dan tangan kiri memegang mangkok dari tengkorak. Hiasan tengkorak semacam ini mengingatkan kita pada aliran Tantris

yang pernah berkembang di Bali sekitar abad ke 13 Masehi.

Di Pura Kebo Edan juga terdapat arca Bhairawa dengan sikap *alidha* di atas lapik yang dihias dengan tengkorak, memakai kedok muka dan pallus (kemaluan) arca itu mengarah ke kiri. Hal ini juga membuktikan bahwa aliran tersebut pernah berkembang di daerah itu.

2. Pura Pegulingan.

Di Pura Pegulingan terdapat dua buah arca dvarapala yang disimpan pada sebuah palinggih dengan arca-arca lainnya. Arca dvarapala tersebut mempunyai ciri-ciri rambut keriting, mata melotot, mulut terbuka sehingga gigi dan taring kelihatan, sikap berdiri di atas lapik serta memakai hiasan kain. Tangan kanan memegang pisau (gada) dan tangan kiri memegang perisai yang bentuknya bulat dengan hiasan sulur-sulur ikan. Arca dvarapala yang mempunyai hiasan sama ditemukan di Pura Dalem (Bedulu), Pura Jaksan (Bedulu), Pura Mas Mengalup (Pejeng), Pura Penataran (Petak) dan lain-lain.

3. Pura Canggih (Lihat foto 1 dan 2)

Di Pura Canggih ditemukan arca dvarapala sebanyak empat buah (dua pasang) yang terdiri dari arca kambing dan arca lembu, masing-masing satu pasang (Bernet Kempers, 1960 : 36 ; Stutterheim, 1930). Arca lembu ditempatkan di bagian barat (di bagian depan) gapura sedangkan arca kambing ditempatkan di bagian timur (di bagian belakang) dengan arah hadap berlawanan. Arca lembu memakai hiasan kalung berupa tali pilin dengan hiasan tengkorak di antara kaki depan. Sikap arca berdiri di atas lapik yang berbentuk segi empat. Arca kambing memakai hiasan kalung berupa tali pilin dengan giring-giring. Berdasarkan posisi dan letak bangunan (gapura) itu nampaknya arca itu masih merupakan satu kelompok dengan bangunan (gapura) Canggih. Sehingga dapat diperkirakan bahwa arca

binatang sebagai dvarapala masih *insitu* dan merupakan satu jaman dengan arca-arca lain yang terdapat di pura Canggih (abad ke 14 M).

4. Pura Hyang Tiba.

Di Pura Hyang Tiba (Sakah) terdapat empat buah arca binatang terdiri atas dua buah arca gajah dan dua buah arca lembu yang berfungsi sebagai dvarapala. Arca gajah ditempatkan di sebelah timur (di bagian depan) dan arca lembu ditempatkan di sebelah barat pintu masuk (di bagian belakang). Arca lembu dalam sikap berdiri di atas lapik berbentuk segi empat, memakai hiasan tengkorak terletak di antara kedua kaki depan. Pada sisi lapik arca lembu bagian depan terdapat angka tahun saka 1258 (1336 Masehi). Berdekatan dengan arca gajah terdapat sebuah batu berbentuk segi empat dengan kronogram berupa ; bulan (= 1), mata (= 2), busur (= 5) dan gajah (= 8) atau sama dengan tahun 1258 Saka (1336 Masehi). Angka tahun yang ditemukan pada lapik arca lembu dan batu yang berbentuk segi empat menunjukkan angka yang sama. Mungkin angka tahun tersebut merupakan tahun pendirian dari pura Hyang Tiba.

5. Pura Puseh Wasan.

Di Pura Puseh Wasan terdapat dua buah arca lembu dan sebuah arca kambing, yang sudah rusak dan tempat asalnya tidak diketahui. Arca tersebut ditempatkan di atas fondasi bangunan (candi). Arca ini mempunyai kesamaan dengan arca lembu yang terdapat di Pura Canggih dan Pura Hyang Tiba, terutama perhiasan seperti kalung yang dikenakan pada leher arca. Demikian juga arca kambing yang terdapat di Pura Puseh Wasan mempunyai kesamaan dengan arca kambing yang terdapat di Pura Canggih, yaitu kalung dengan hiasan giring-giring yang dikenakan pada leher arca.

6. Pura Puseh.

Di Pura Puseh Batuan terdapat arca gajah,

lembu, singa dan kuda. Arca lembu dan arca gajah di pura ini mempunyai kesamaan dengan arca gajah dan lembu di Pura Hyang Tiba, Pura Canggih dan Pura Puseh Wasan. Arca binatang yang terdapat di Pura Puseh Batuan ditempatkan di depan pintu masuk (Laporan studi teknis keurbakalaan Pura Puseh Batuan, 1985 - 1986 : 29).

7. Pura Puseh (Blangsinga).

Di Pura Puseh Blangsinga terdapat dua buah arca lembu yang ditempatkan di kanan dan kiri pintu masuk ke *palinggih* (pengaturan). Sikap arca adalah telungkup di atas lapik yang berbentuk segi empat dengan kaki depan menjulur ke muka. Pada leher arca terdapat hiasan berupa kalung dengan sejumlah giring-giring. Mengenai asal arca tersebut tidak dapat diketahui dengan jelas.

8. Pura Puseh (Blahbatuh).

Di Pura Puseh Blahbatuh terdapat arca gajah dan kuda sebagai dvarapala (penjaga pintu). Arca gajah terletak di bagian depan pintu masuk (di bagian utara) dan arca kuda di bagian dalam (di bagian selatan). Arca gajah, telungkup di atas lapik dengan posisi kaki ditekuk ke depan dan memakai hiasan berupa gelang susun tiga, serta kalung berbentuk tali. Telinganya memakai hiasan berupa bunga dengan benang sari menjulur ke bawah. Di atas kepala terdapat hiasan semacam burung yang distilir. Adapun arca kuda yang terletak di sebelah selatan dengan posisi berdiri di atas lapik, dengan hiasan sulur-suluran pada kaki depan, kalung dengan hiasan giring-giring berjumlah lima belas buah. Di bawah perut arca kuda terdapat relief seorang wanita bersimpuh di hadapan sebuah pohon, yang nampaknya wanita itu tersipu-sipu melihat kemaluan kuda. Di bagian lain terdapat relief manusia yang sedang berbaring di bawah pohon dan seorang laki-laki yang sedang jongkok di bawah pohon.

9. Pura Pengubengan.

Di Pura Pengubengan Bedulu terdapat sebuah miniatur candi yang ditempatkan di atas altar. Pada pintu masuk miniatur candi terdapat dua buah arca gajah yang dipahatkan menjadi satu dengan miniatur tersebut. Arca gajah dalam sikap telungkup dengan kaki kiri ke depan, arca yang terletak di sebelah kanan kepalanya patah (hilang).

10. Pura Batan Kelecong.

Di Pura Batan Kelecong Pejeng terdapat sebuah arca dwarapala yang berwujud manusia yang ditempatkan pada sebuah palinggih bersama arca lainnya. Arca ini digambarkan dalam sikap duduk di atas lapik dengan lutut ditekuk ke atas, tangan bersilang diletakkan di atas lutut dan dagu menindih pergelangan tangan. Hiasan lain yang masih dapat dikenali adalah anting-anting, ikat pinggang dan gelang kaki.

Arca dwarapala tersebut tidak dapat diketahui tempat asalnya.

11. Pura Bedugul Kana.

Di Pura Bedugul Kana Pejeng terdapat sebuah arca dwarapala yang berwujud manusia dan ditempatkan pada sebuah pelinggih dengan beberapa arca lainnya. Arca ini mempunyai ciri-ciri yang sama dengan arca dwarapala yang ditemukan di Pura Batan Kelecong Pejeng.

12. Pura Samuan Tiga.

Di Pura Samuan Tiga Bedulu terdapat dua buah arca dwarapala yang berwujud manusia. Ciri-ciri dari arca tersebut yaitu duduk di atas lapik berbentuk segi empat, lutut ditekuk ke atas, tangan bersilang diletakkan di atas lutut, mata melotot, rambut ikal, kepala besar. Hiasan yang dikenakan adalah anting-anting, ikat pinggang dan gelang kaki. Arca ditempatkan di dalam ceruk di sebelah kanan dan kiri pintu masuk pelinggih Ratu Agung Panji. Dari penempatan

arca itu dapat diketahui bahwa arca tersebut berfungsi sebagai dwarapala.

Arca yang sama juga ditemukan di Pura Goa Gajah Bedulu, yang ditempatkan di palinggih Ratu Brayut (Hariti) bersama dengan arca lainnya.

III

Sebelum datangnya pengaruh Kebudayaan Hindu di Indonesia, nenek moyang bangsa Indonesia telah mengenal upacara yang berhubungan dengan kehidupan rohani. Untuk keperluan itu mereka mengenal berbagai lambang dan simbol. Gambar manusia primitif yang dipahatkan pada sarkofagus bersifat lambang dan mengandung arti magis yaitu sebagai penolak marabahaya dan sebagai lambang nenek moyang. Pola hias yang dipahatkan pada nekara perunggu yang disimpan di Pura Penataran Sasih Pejeng yaitu gambar kedok muka dengan daun telinganya menjulur ke bawah mempunyai arti sebagai lambang leluhur yang memiliki kekuatan magis dan berfungsi sebagai penolak bahaya. Demikian pula pada bidang pukul terdapat gambar matahari dengan sinarnya yang berjumlah delapan melambangkan dewa Matahari atau Sang Hyang Surya (Ginarsa, 1979 : 31).

Gambar harimau yang dilukiskan di atas kain putih dan diletakkan pada ikat pinggang sebagai lambang untuk menolak bahaya. Kepala rusa yang dipasangkan pada salah satu bangunan suci (Merajan) disebut *menjangan seluang* sebagai lambang keturunan Majapahit.

Di dalam kepustakaan Jawa Kuno disebutkan penjaga pintu dewa Siwa adalah dewa Kala, Anungkala, Nandiswara dan Mahakala (Edi Sedyawati, 1978 : 76).

Pembuatan arca-arca dwarapala tidak jauh berbeda dengan pembuatan arca dewa yang mempunyai latar belakang tertentu,

karena dalam Agama Hindu secara psycologis semua orang dapat merenungkan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan) mempunyai sifat Acintya yang tidak terpikirkan oleh akal manusia Setiana, 1986 : 21). Untuk tujuan tersebut Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan) diwujudkan dalam bentuk simbol atau dengan lambang agar dapat diimajinasikan menurut kepercayaan.

Penempatan arca raksasa, arca binatang dan arca manusia dekat kuri agung atau dekat candi, tidak merupakan hiasan belaka melainkan mempunyai arti serta makna yang dapat dihubungkan dengan Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan) dan merupakan simbol atau lambang dalam agama.

Karena pembuatan arca-arca Hindu dan Budhis pada mulanya merupakan lambang atau simbol di dalam melakukan ibadah (Edi Sedyawati, 1978 : Mulyono, 1977 : 77). Simbol atau lambang yang tidak kalah pentingnya adalah hewan atau binatang dalam melaksanakan upacara korban di Bali (Ginarsa, 1967 : 17).

Di Bali nama-nama binatang dipergunakan sebagai tokoh cerita seperti misalnya pada cerita Tantri Kamandaka. Dalam cerita itu banyak disebutkan nama-nama binatang seperti lembu, harimau, singa, gajah dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa temuan arca-arca dwarapala itu maka untuk sementara dapat diketahui bahwa arca-arca dwarapala dapat dikelompokkan sebagai berikut :

Arca dwarapala berwujud raksasa lengkap dengan peralatannya seperti golok (pisau besar) dan perisai. Arca dwarapala yang berwujud raksasa ditemukan di pura Pegulingan pura Kebo Edan, pura Mas Mengalup serta di pura Goa Gajah dan di pura Dalem Bedulu.

Arca dwarapala berwujud arca binatang (Gajah, lembu, kambing, kuda dan singa).

Dipilihnya jenis binatang itu sebagai arca dwarapala mungkin karena binatang-binatang tersebut mempunyai kelebihan dari binatang-binatang yang lainnya. Seperti misalnya gajah memiliki badan yang besar serta kuat dan juga dianggap sebagai binatang suci dan merupakan wahana Dewa Indra. Hal itu dapat kita ketahui dalam cerita Smaradahana. Lembu merupakan binatang suci bagi umat Hindu dan memiliki yang besar dan merupakan wahana dari Dewa Siwa. Kambing walaupun tidak memiliki badan yang besar seperti gajah dan lembu, tetapi memiliki badan kelebihan dari binatang-binatang lainnya yaitu mempunyai kecerdikan. Di dalam cerita Angling Dharma diceritakan kambing dapat memberikan nasehat kepada Angling Dharma yang akan menceburkan dirinya dalam api unggun untuk ikut mati satia bersama istrinya. Sedangkan kuda yang merupakan pasangan hidup manusia sehari-hari, karena kuda itu dapat dipergunakan sebagai alat angkut. Disamping itu kuda juga merupakan alat penarik kereta Dewa Surya. Sedangkan singa merupakan raja hutan, seperti disebutkan dalam cerita Tantri Kamandaka. Selain itu singa juga merupakan wahana dari Dewa Ganesa.

Arca dwarapala berwujud manusia sederhana mengingatkan kita kepada relief sarkofagus yang ditemukan di desa Tigawasa (Buleleng). Relief itu mempunyai bentuk mata bulat, mulut terbuka yang dipahatkan pada bagian tutup sarkofagus itu. Selain itu tonjolan sarkofagus yang menggambarkan kedok muka dengan mata membelalak mulut terbuka lidah menjulur keluar ditemukan pada sarkofagus di desa Pupuan Tegallalang. Fungsi relief dan tonjolan sarkofagus berupa kedok muka adalah sebagai penolak bahaya. Arca dwarapala berwujud manusia dengan ciri-ciri seperti relief itu ditemukan di pura Samuan Tiga, Pura Goa Gajah (Bedulu), pura Batan Kelecong, pura Bedugul Kana (Pejeng)



dan pura Puseh Alas Kedaton (Tabanan).

Berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh arca dwardapala, untuk sementara dapat disimpulkan bahwa arca dwardapala dengan sikap jongkok dapat dikatakan berasal dari jaman (periode) yang lebih tua dibandingkan dengan arca dwardapala lainnya. Karena ciri-ciri itu merupakan kesinambungan dari hiasan pada sarkofagus (Tigawasa) dan sarkofagus lainnya yang berasal dari masa perundagian.

Arca dwardapala yang berbentuk raksasa dengan atribut perisai, dan golok berasal dari periode Bali Hindu abad (10 - 13 M). Sedangkan arca dwardapala yang berbentuk binatang berasal dari periode Bali Madya (13 - 14 M).

DAFTAR PUSTAKA

- Edi Sedyawati dkk, 1977, "Perincian unsur dalam analisis seni arca", *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Cibulan.
- _____, 1978. *Laporan Penelitian Keterangan Ikonografi dari sumber-sumber Jawa Kuno*, Proyek Studi Sektoral Regional Jurusan Ilmu-ilmu Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Ginarsa, Ketut, 1979. *Gambar Lambang*, Penerbit CV. Sumber Mas, Bali.

Kempers, A.J. Bernet, 1959. *Ancient Indonesian Art*, Cambridge Massachusetts, Harvard University Press.

Rao, Gopinatha T.A.MA, 1971. *Elements of Hindu Iconography*, Part I Vo I, Benares Low Printing House.

Riboet Darmasoetopo, 1978. *Candi Penataran Petunjuk Singkat Beberapa Kekunaan di Jawa Timur*, Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM Yogyakarta, Hal 44-49.

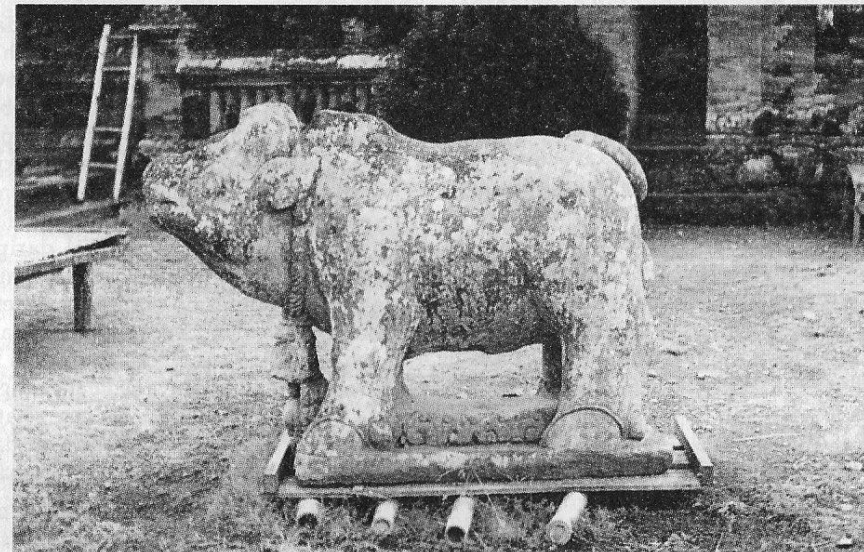
Setiana, I Nyoman, 1986. *Kajian Arkeologi Arca Binatang Sebagai Dwardapala di Beberapa Pura Kuno di Kabupaten Gianyar*, Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.

Soejono, R.P. et al., 1976. *Jaman Prasejarah di Indonesia, dalam Sejarah Nasional Indonesia I*, Dept. Pendidikan dan Kebudayaan.

Stutterheim, W.F., 1929. *Oudheden van Bali I, Het Onde Rijk van Pedjeng*, Tekst, Uitgegeven door de Kirtya Lieftrinck Van der Tuuk, Singaradja.



1. Arca Dwardapala (Kambing) di Pura Canggi, Sakah Gianyar.



2. Arca Dwardapala (Lembu) di Pura Canggi, Sakah, Gianyar.